

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Menular Seksual merupakan penyakit yang perlu mendapatkan perhatian khusus di seluruh dunia, termasuk kawasan Asia Tenggara. Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang dapat timbul pada seseorang disebabkan karena bakteri, virus, parasit, dan protozoa yang termediasi melalui kontak seksual, sehingga penyebab PMS dapat menginfeksi dari satu orang ke orang lain (National Institute of Health, 2015; WHO, 2016b). Pada tahun 2016, *World Health Organization* memperkirakan prevalensi kejadian PMS untuk penyakit klamidiasis, gonore, trikomoniasis, dan sifilis dengan 51 juta kasus berada di kawasan Asia Tenggara berdasarkan rentang usia penderita 15-49 tahun (Rowley et al., 2019). *Booklet Assesment WHO* (2019) bagian Asia Selatan-Timur menyatakan bahwa PMS merupakan masalah umum penyakit di Indonesia yang juga tergolong sebagai negara darurat akan kebutuhan kontrol PMS. Hal ini ditambah lagi dengan ketidakterediaan data penderita PMS di Indonesia yang tidak terlampir di Badan Pusat Statistik. Sistem Informasi HIV, AIDS & IMS (SIHA) dibawah Kementerian Kesehatan Indonesia mendata penderita PMS dari Januari-Maret 2022 antara lain sifilis dini 3.272 kasus, gonore 1.877 kasus, sifilis lanjut 920 kasus, trikomoniasis 272 kasus, dan herpes genital 254 kasus (SIHA, 2022). Data penderita PMS di DKI Jakarta berjumlah 23.470 ribu orang (Badan Pusat Statistik, 2018).

HIV merupakan salah satu PMS yang mematikan dalam sejarah dunia (Pereira & Luxo, 2016). WHO memaparkan target untuk mengurangi angka penderita penyakit HIV berkurang menjadi 500 ribu dari 2 juta orang pada tahun 2016-2020, namun kenyataannya 680 ribu hingga 1 juta orang meninggal karena HIV dengan angka penderita terinfeksi HIV 2 juta orang, 150 ribu orang diantaranya adalah anak-anak 0-14 tahun (World Health Organization, 2021). Oleh sebab itu, WHO mengeluarkan target baru untuk mengurangi jumlah penderita PMS di tahun 2030. Keadaan Indonesia pada akhir tahun 2020, terdapat sejumlah 543.100 orang dengan HIV AIDS (ODHA) disertai dengan kematian sejumlah 61.192 orang (Direktur Jenderal P2P, 2021). Sebagaimana lampiran dari Profil

kesehatan DKI Jakarta tahun 2020, bahwa angka kasus HIV di DKI Jakarta berjumlah 4.941 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2020).

Tingginya angka kejadian penularan PMS tidak lepas dari kelompok usia remaja. Berdasarkan data dari *United Nations Population Fund* (UNFPA) dan *World Health Organization* (WHO) kalangan remaja memiliki peluang 1 dari 20 setiap tahunnya dapat tertular PMS (Matahari & Utami, 2018). Selain UNFPA dan WHO, Kemenkes RI mendata jumlah kasus anak sekolah berada di urutan ke 6 dari 20 dengan jumlah kasus 282 kasus AIDS sebagai PMS (Kemenkes RI, 2019). Rentannya usia remaja terkena PMS disebabkan karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghindari dan mencegah PMS karena pengetahuan dibutuhkan dalam membuat keputusan menghindari PMS. Kurangnya pengetahuan tersebut merupakan salah satu faktor meningkatnya angka kejadian PMS (von Rosen *et.al.*, 2018).

Pengetahuan merupakan salah satu dimensi yang sangat penting bagi manusia untuk menentukan tindakan dan perbuatan. Breuner & Mattson (2016) menyatakan bahwa pengetahuan salah satu bagian dari dimensi pendidikan seks. Kora *et.al* (2016) menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan PMS tergolong rendah sejumlah 65,7% dari 70 siswa. Rendahnya pengetahuan PMS remaja berhubungan dengan perilaku seksual yang berisiko. Pengetahuan sebagai dimensi dari pendidikan seks yang seharusnya didapatkan berdampak buruk pada remaja, yaitu timbulnya sejumlah fenomena yang berkaitan dengan PMS pada remaja itu sendiri. Achidat, *et.al* (2019), melakukan penelitian yang menyatakan bahwa sebelumnya siswa SMA belum pernah ada pembelajaran mengenai PMS dan komplikasi PMS. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa yang dapat menjawab benar kuesioner PMS dan komplikasinya sejumlah 38,2%.

Menurut Tim Penulis Kebijakan Kesehatan Indonesia (2019), sebanyak 80% warga Indonesia pada rentang usia 15 - 24 tahun memiliki pengetahuan PMS yang rendah, sehingga hal tersebut memicu meningkatnya angka kejadian penyakit HIV dan PMS. Selain itu, kesulitan dalam usaha mengurangi angka kasus AIDS, disebabkan juga karena terdapat stigma negatif dari berbagai lapisan masyarakat terhadap pengidapnya yang seharusnya dapat diobati (Redaksi Sehat Negeriku, 2021). Akan tetapi, Nafsiah Mboi Menteri Kesehatan RI menyatakan bahwa,

apabila remaja dibiarkan memiliki kesadaran yang rendah akan meningkatkan risiko terjangkit PMS. Maya Trisiswati dan Komisi Nasional AIDS menyatakan mampu menurunkan angka penderita dengan program tindakan pencegahan salah satunya dengan meningkatkan kesadaran anak muda terhadap PMS (International Labour Organization, 2020; Kebijakan Kesehatan Indonesia, 2019). Masih banyak remaja yang belum mengetahui dan tidak sadar bahwa PMS tidak hanya HIV saja, melainkan terdapat ragam jenis PMS disebabkan oleh berbagai mikroorganisme lain (Amu & Adegun, 2015; Kebijakan Kesehatan Indonesia, 2019). Merujuk pada penelitian Amu & Adegun (2015) di Nigeria, sebanyak 80,2% responden siswa yang usia 15 - 19 tahun hanya dapat menjawab satu jenis penyakit PMS. Masing-masing remaja tersebut menjawab antara penyakit HIV atau gonore saja, yaitu remaja yang menjawab penyakit HIV sebanyak 421 responden dan gonore sebanyak 123 responden.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anwar *et.al.* (2010) menyatakan siswa usia 15-20 tahun di Pulau Pinang banyak yang mengalami miskonsepsi dalam mengelompokkan PMS dengan memasukkan penyakit seperti leukemia dan rheumatoid arthritis sebagai bagian dari PMS. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Amu & Adegun (2015) terdapat 20 siswa menjawab bahwa anemia bulan sabit termasuk bagian dari PMS. Oleh karena itu, hal tersebut dapat menunjukkan ketidakpedulian siswa terhadap ciri dan penyebab penyakit yang mereka sebutkan (anemia bulan sabit, leukemia, dan rheumatoid arthritis) berbeda jauh dengan PMS. Penelitian dari Pratama *et.al* (2020), turut menunjukkan adanya miskonsepsi pada siswa MAN Lombok Barat yang diklasifikasikan tinggi yaitu sebesar 75%. Hal ini ditandai dengan pernyataan siswa menjawab bahwa HIV/AIDS tidak ditularkan melalui hubungan seksual.

Kurangnya pemahaman siswa karena tidak mendapatkan pengetahuan tentang pengelompokan PMS mengakibatkan banyak dijumpai siswa yang tidak mengetahui gejala dan akibat dari PMS, serta miskonsepsi terhadap PMS tersebut juga terjadi. Achdiat *et.al* (2019), menyebutkan bahwa siswa SMA di Jatinangor hanya 46% responden yang mengetahui tanda dan gejala dari PMS. Ketidaktahuan siswa mengenai gejala PMS berakibat dengan muncul miskonsepsi terhadap gejala

yang dianggap oleh siswa dapat menularkan PMS, antara lain batuk, bersin, penggunaan toilet bersama, dan makan dari satu piring bersama.

Untuk dapat mengubah kurangnya pengetahuan PMS dapat dimulai dari kesadaran siswa, sebab kesadaran dapat memengaruhi siswa dalam membuat keputusan untuk menjauhi PMS (Kulik, McNeill, Murphy, & Iovan, 2016). Sehingga, kesadaran merupakan salah satu faktor untuk mengubah angka kejadian PMS. Kesadaran diri siswa akan risiko PMS merupakan permulaan untuk memulai belajar dan mengambil tindakan terhadap PMS. Seseorang yang telah memiliki kesadaran diri dapat menyadari perasaan dan menentukan perilakunya. Suatu penyakit dapat dicegah oleh seseorang apabila terdapat kesadaran kesehatan diri (Saifunurmazah, 2013).

Pentingnya kesadaran kesehatan diri terhadap PMS pada usia remaja salah satunya disebabkan karena setiap orang memiliki gejala yang bervariasi, maka dari itu remaja laki-laki dan perempuan harus memiliki kesadaran kesehatan diri terhadap PMS. Kesadaran diri membuat seseorang dapat lebih sadar terhadap diri sehingga diagnosa dini dapat dicapai (WHO, 2016a). Adanya perbedaan risiko wanita lebih besar terserang PMS dibarengi dengan tanpa gejala (asimtomatik) daripada pria yang mengalami PMS cenderung menampilkan gejala. Hal ini mengindikasikan bahwa pria dan wanita membutuhkan kesadaran diri, sehingga dapat terhindar dari PMS yang merupakan penyakit dengan prevalensi dan morbiditas tinggi (Family Health International, 2011; Shannon & Klausner, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Triliwijaya (2019) menunjukkan hasil bahwa pengetahuan akan memberikan efek positif terhadap kesadaran diri individu atas suatu penyakit dalam upaya melindungi diri.

Sejalan dengan tujuan WHO dan Komisi Nasional AIDS Indonesia untuk mengurangi angka penderita PMS salah satunya dengan peningkatan kesadaran. Maka dari itu, kesadaran siswa terhadap PMS perlu diperhatikan. Kesadaran kesehatan diri diharapkan sebagai perantara peserta didik dapat mengenali berbagai jenis, gejala, dan cara penularan PMS secara tepat terhadap diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut, untuk mencegah dan mengatasi angka kejadian PMS yang tinggi pada remaja, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan tentang PMS dan hubungannya dengan kesadaran kesehatan diri pada siswa SMA.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat diambil identifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rentan dan tingginya angka pengidap PMS di usia remaja maupun setelah remaja.
2. Banyak siswa yang kurang memiliki pengetahuan PMS.
3. Banyak siswa masih belum memiliki kesadaran sebagai golongan yang rentan akan PMS.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul, penelitian ini dibatasi pada bagaimana hubungan antara pengetahuan penyakit menular seksual dengan kesadaran kesehatan diri pada siswa SMA.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan positif antara pengetahuan penyakit menular seksual dengan kesadaran kesehatan diri siswa SMA?”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan positif antara pengetahuan tentang penyakit menular seksual dengan kesadaran kesehatan diri siswa SMA.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai pentingnya pengetahuan penyakit menular seksual sehingga menjadi sadar akan diri sendiri terhadap penyakit ini dan terhindar dari PMS.
2. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengacu dengan pengetahuan penyakit menular siswa dengan kesadaran kesehatan diri terhadap PMS.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi tenaga pendidik atas pentingnya pengetahuan akan PMS bagi siswa pendidikan menengah atas sehingga dapat

memunculkan kesadaran kesehatan diri akan bahaya PMS sebagai langkah awal terhindar dari PMS.

